

DAMPAK EKONOMI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA WISATA RUMAH DOME, KECAMATAN PRAMBANAN, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Yuliana Titis Wahyuningrum

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret
Email Korespondensi: yulianatitishwahyuningrum@gmail.com

Abstrak

Desa Wisata Rumah Dome terletak di Kampung New Nglepen, Kabupaten Sleman yang dibangun setelah adanya gempa bumi Yogyakarta. Daya tarik utama dari desa wisata ini adalah bentuk rumah warganya. Dibangunnya Desa Wisata Rumah Dome diharapkan dapat meningkatkan perekonomian warga Kampung New Nglepen. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui profil Desa Wisata Rumah Dome, partisipasi warga Kampung New Nglepen dalam pengembangan pariwisata, serta dampak ekonomi pariwisata bagi warga Kampung New Nglepen. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi penawaran pariwisata (4A), Desa Wisata Rumah Dome memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah desa wisata. Berdasarkan sisi permintaan, pengunjung yang datang adalah kalangan anak-anak muda dan aktivitas pengunjung hanya sekedar melihat-lihat. Partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan pengelolaan desa wisata oleh warga Kampung New Nglepen, tetapi tingkat partisipasi masih rendah. Pembentukan desa wisata ini memberikan dampak ekonomi bagi warga, yaitu peningkatan pendapatan dan pembebasan pembayaran sewa tanah.

Kata kunci: *komponen penawaran (4A) dan permintaan pariwisata, partisipasi masyarakat, dampak ekonomi desa wisata, Desa Wisata Rumah Dome, Kampung New Nglepen*

1. PENDAHULUAN

Perpres No. 15 Tahun 2010 menerangkan bahwa pariwisata merupakan sebuah solusi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, membuka lapangan kerja, mengatasi pengangguran, dan mengurangi kemiskinan. Dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja, pemerintah menetapkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Pariwisata yang merupakan pedoman umum PNPM Mandiri. PNPM Mandiri Pariwisata memberikan ruang yang luas kepada masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan kegiatan pembangunan kepariwisataan dengan menggunakan sumber dana dari pemerintah pusat. Pengembangan kepariwisataan tersebut melalui partisipasi aktif masyarakat dari proses awal sampai akhir pengembangan pariwisata, sehingga dapat meningkatkan kemandirian, kapasitas kemampuan berusaha dan berkarya melalui usaha pariwisata (Permen Tentang Pedoman PNPM, 2013).

Berdasarkan Pedoman PNPM Mandiri Pariwisata, suatu konsep desa wisata merupakan alternative untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata. Pembangunan desa wisata dipandang memiliki prospek yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui partisipasi aktif dari masyarakat desa wisata itu sendiri, dimana mereka sebagai lakon bukan penonton dalam pengembangan desa wisata yang menjadi syarat terpenting (Dimanik, 2013).

Desa wisata adalah suatu desa yang dijadikan sebagai destinasi pariwisata karena di dalamnya terdapat komponen-komponen pariwisata yang dapat dikembangkan, yaitu berupa panorama alam pedesaan, kehidupan social, ekonomi, budaya, adat istiadat, dan arsitektur bangunan khas pedesaan yang menjadi daya tarik. Pengembangan suatu desa wisata bertujuan menggali segala potensi desa untuk pembangunan masyarakat desa dengan

menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat desa, sehingga meningkat kesejahteraan dan kualitas hidupnya (Hadiwijoyo, 2012).

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak pilihan destinasi pariwisata yang menarik, baik wisata alam maupun budayanya. Pada era ini, konsep pariwisata pedesaan menjadi destinasi wisata yang sedang digemari bagi kalangan wisatawan domestik maupun wisatawan asing yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat banyak pilihan desa wisata yang dapat dikunjungi. Desa wisata tersebut tersebar diberbagai Kabupaten, salah satunya Desa Wisata Rumah Dome yang terdapat di Kabupaten Sleman.

Desa Wisata Rumah Dome/ Desa Wisata *New Nglepen* merupakan desa wisata yang terletak di Kampung *New Nglepen*, Dusun Sengir, Desa Sumberharjo, Kabupaten Sleman. Keunikan Desa Wisata Rumah Dome adalah bentuk rumah warganya yang berbentuk *dome* (kubah) menyerupai rumah diserial tv anak-anak, yaitu *Teletubies*. Selain dari bentuk rumahnya, sejarah dibangunnya rumah *dome* ini juga menjadi segi keunikan dari Desa Wisata Rumah Dome. Warga yang bermukim di desa wisata ini dulunya merupakan warga korban gempa yang melanda Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006. Kampung mereka dulunya bernama Kampung Nglepen yang rusak parah terkena gempa, yang selanjutnya mendapat bantuan dari sebuah LSM *Non-Government* asal Amerika untuk dibuatkan sebuah rumah tahan gempa yang diberi nama rumah *dome*. Sebelum pembangunan itu berlangsung, warga direlokasi terlebih dahulu di lahan tanah milik kas desa yang sekarang diberi nama Kampung *New Nglepen*. Keunikan rumah *dome* ini membuat Kampung *New Nglepen* ramai dikunjungi wisatawan. Melihat keadaan ini, warga Kampung *New Nglepen* menanggapinya sebagai peluang untuk dijadikan sebuah desa wisata yang secara resmi diberi nama Desa Wisata Rumah Dome pada tahun 2008. Pengembangan pariwisata akan berarti bila pengembangan tersebut turut melibatkan masyarakat lokal, begitu pula halnya dengan Desa Wisata Rumah Dome yang melibatkan warga Kampung *New Nglepen* dalam kegiatan pariwisata di sana. Pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat di Desa Wisata Rumah Dome terbilang tidak mudah karena latar belakang masyarakat adalah petani dan tidak pernah berhubungan secara langsung dengan orang luar, kemudian dihadapkan dengan lingkungan pariwisata yang bagi mereka masih terbilang baru. Tetapi dengan partisipasi mereka dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome memberikan dampak yang berarti bagi kehidupan mereka, khususnya dampak ekonomi. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan penelitian yang berjudul “Dampak Ekonomi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah Pertama, bagaimana profil dari Desa Wisata Rumah Dome? Kedua, bagaimana partisipasi masyarakat Kampung *New Nglepen* dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome? Ketiga, bagaimana dampak ekonomi yang ditimbulkan dari adanya Desa Wisata Rumah Dome bagi warga Kampung *New Nglepen*?

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Pariwisata

Pariwisata / kepariwisataan (*tourism*) menurut Vanhove (2005) dalam modul perkuliahan Ekonomi Pariwisata oleh Bapak Drs. BRM. Bambang Irawan, M.si (Irawan, 2015) merupakan semua kegiatan orang yang melakukan perjalanan dan tinggal ke berbagai tempat di luar lingkungan dia biasa tinggal selama kurang dari setahun untuk tujuan pemanfaatan waktu luang, bisnis, maupun tujuan-tujuan lain dan dalam kegiatan itu tidak mendapatkan pendapatan dari tempat yang dikunjungi. Orang yang melakukan perjalan tersebut disebut pengunjung atau *visitor* atau wisatawan.

Menurut IUTO dalam (Lickorish, 1997) terdapat batasan mengenai *visitor* atau pengunjung yang mencakup dua kategori pengertian, yaitu:

- 1) *Tourist* adalah pengunjung temporer yang tinggal paling tidak 24 jam di dalam Negara dan dengan beberapa motivasi perjalanannya, yaitu:
 - a. *Leasure* (bersenang-senang, liburan, kesehatan, pendidikan, agama, dan olahraga).
 - b. *Business, family, missions, meeting*.
- 2) *Excursionists* adalah pengunjung temporer yang tinggal hanya satu hari di Negara yang dikunjungi tanpa menginap (termasuk penumpang kapal pesiar).

b. Komponen-Komponen Ekonomi Pariwisata

1) Komponen Penawaran Pariwisata

Penawaran dalam pariwisata meliputi semua macam produk atau jasa yang dihasilkan oleh pemasok yaitu kelompok industri pariwisata, yang kemudian ditawarkan kepada wisatawan secara langsung atau melalui perantara (Agen Perjalanan Wisata atau Biro Perjalanan Wisata), dan yang termasuk penawaran itu adalah semua bentuk daya tarik wisata (*tourist attraction*), semua bentuk kemudahan pemerlancar perjalanan (*accessibilities*), an semua bentuk fasilitas dan pelayanan (*facilities and services*) yang tersedia pada Daerah Tujuan Wisata (DTW) untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan wisatawan (Yoeti, 2008)

Menurut Puspari dalam (Kusuma, 2013) menjelaskan komponen penawaran pariwisata dalam konsep 4A, yaitu:

- a. *Attractions* (Atraksi), meliputi wisata alam, wisata peninggalan sejarah, kesenian tradisional, upacara adat, dan wisata miabat khusus (spiritual, kerajinan, ziarah, kehidupan masyarakat, dll).
- b. *Accessibility* (Aksesibilitas), meliputi letak obyek wisata, jarak tempuh dari pusat kota, sarana jalan menuju obyek (kelas jalan), jenis transportasi yang digunakan, tanda lalu lintas, dan petunjuk arah menuju obyek (*sign road*).
- c. *Amenity* (Amenitas), meliputi akomodasi / penginapan, restoran / rumah makan / warung makan, menu makanan yang disajikan, *tourist information center*, jasa komunikasi (telepon umum / rumah), took kelontong, jasa angkutan (ojek, dokar, mobil, sepeda), took cinderamata, penerangan (listrik), air bersih, pusat kesehatan / poloklinik, pos keamanan, jasa pemandu (*guide*), promosi wisata, dan papan intepretasi / keterangan obyek.
- d. *Activities* (Aktifitas), meliputi aktivitas wisatawan yang berkaitan dengan obyek wisata alam, peninggalan sejarah / budaya dan minat khusus, serta aktivitas yang dilakukan penduduk setempat berkaitan dengan kegiatan wisata daerahnya.

2. Komponen Permintaan Pariwisata

Irawan (2015) mengatakan bahwa permintaan pariwisata adalah jumlah total wisatawan yang melakukan perjalanan atau ingin melakukan perjalanan untuk menggunakan segala fasilitas dan jasa di destinasi wisata. Menurut G.A.Schmoll dalam (Yoeti, 2008), permintaan dalam industry pariwisata tidak hanya membutuhkan satu pelayanan tetapi juga membutuhkan suatu kombinasi dari bermacam-macam pelayanan yang ditawarkan dalam suatu paket wisata, karena itu permintaan dalam industry pariwisata terbagi menjadi 6 kelompok, yaitu:

- a. *Travel Preparation*, seperti *information, advice, reservations, tickets and vouchers, money exchanges, travel clothing, and equipments*.
- b. *Movement*, seperti *transportation to and from destination, sightseeing and tours, safaris, act at the tourist destination*.

- c. *Accommodation and Catering*, seperti *hotel and hotel rooms, camping sits and restaurant, bar and café*.
- d. *Activities at The Destination*, seperti entertainment, sports, sightseeing, shopping, visit to museums.
- e. *Purchases and Personal Needs*, yaitu sebagai kenang-kenangan pada suatu DTW, wisatawan akan membeli oleh-oleh dalam bentuk: *purchases of personal items, clothing, medical care, souvenirs*, dan lain-lain.
- f. *Recording and Preserving Impressions*, seperti untuk dokumen perjalanannya wisatawan memerlukan: *purchases of film, cameras, photo or video shooting*, dan lain-lain.

C. Desa Wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam (Hadiwijoyo, 2012), desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan social ekonomi, social budaya, adat istiadat, keseharian, serta arsitektur bangunan dan tata ruang yang khas, ataupun kegiatan perekonomian yang unik yang dapat dijadikan potensi dikembangkannya berbagai komponen pariwisata.

Dalam sebuah desa wisata menurut (Hadiwijoyo, 2012) mempunyai dua komponen penting, yaitu :

1. Akomodasi, yang merupakan sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat atau unit-unit berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi, yaitu seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta tatanan fisik lokasi desa yang memungkinkan berinteraksinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa, membatik, dan lain-lain.

Menurut (Hadiwijoyo, 2012), terdapat dua jenis wisatawan yang mengunjungi desa wisata, yaitu:

1. Wisatawan Domestik :
 - a. Pengunjung rutin yang tinggal di daerah dekat desa wisata tersebut.
 - b. Wisatawan dari luar daerah (luar kota atau luar provinsi), yang transit atau lewat dengan motivasi membeli kerajinan khas setempat.
 - c. Wisatawan yang secara khusus mengadakan perjalanan wisata ke daerah tertentu, dengan motivasi mengunjungi pedesaan penghasil kerajinan secara pribadi.
2. Wisatawan Mancanegara:
 - a. Wisatawan yang suka berpetualang dan berminat khusus pada kehidupan dan budaya pedesaan. Wisatawan yang pergi dalam group. Umumnya tidak tinggal lama di desa dan hanya tertarik pada hasil kerajinan setempat.
 - b. Wisatawan yang tertarik untuk tinggal di desa dengan motivasi merasakan suasana di luar yang biasa dihadapinya.

D. Partisipasi Masyarakat

Pengembangan desa wisata tidak akan lepas dari partisipasi masyarakat, sebab masyarakat menjadi faktor penentu dalam pengembangan suatu desa wisata dengan melibatkannya secara aktif dalam pengelolaan ataupun pengembangan desa wisata (Ramadhan, 2014).

Menurut Mubyarto dalam (Raharjana, 2012) dijelaskan bahwa partisipasi adalah kesediaan membantu berhasilnya program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti harus mengorbankan kepentingan sendiri. Partisipasi masyarakat merupakan perwujudan kesadaran, kepedulian dan tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka (Aprillia Theresia, Krisnha S.Andini, Prima G.P Nugraha, 2014)).

Menurut (Sukariyanto, 2015), berdasarkan tahapan pengembangan desa wisata menurut Priasukmana dan Mulyadi (2001), maka ada beberapa bentuk partisipasi masyarakat pada setiap tahapan pengembangan desa wisata, yaitu:

1. Partisipasi tahap perencanaan :
 - a. Survey lapangan
 - b. Penyusunan rencana tapak
 - c. Penyusunan anggaran dan sumber anggaran
 - d. Perencanaan SDM
2. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan :
 - a. Pembangunan prasarana
 - b. Pelaksanaan pembangunan
3. Partisipasi dalam tahap pengelolaan :
 - a. Perekrutan SDM
 - b. Pengorganisasian
 - c. Promosi
4. Partisipasi dalam tahap evaluasi
 - a. Penelitian dan pengembangan
 - b. Pelaporan

E. Dampak Ekonomi Pariwisata

Dampak utama ekonomi dari pariwisata adalah penghasilan devisa yang berkontribusi untuk pendapatan pemerintah, peningkatan kesejahteraan, penghasilan, dan perangsang pembangunan daerah, dimana dia efek pertama berlangsung dimakro atau tingkat nasional dan lainnya terjadi pada sub-nasional (Lickorish, 1997). Menurut (Yoeti, 2008) terdapat 7 dampak positif dari pengembangan pariwisata, yaitu

1. Dapat menciptakan kesempatan berusaha
2. Dapat meningkatkan kesempatan kerja
3. Dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah
4. Dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, karena *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar
5. Dapat meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Product* (GDP)
6. Dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor pariwisata dan sektor ekonomi lainnya
7. Dapat memperkuat neraca pembayaran.

Menurut Mathieson dan Wall dalam (Pitana, 2009), dampak negative pariwisata bagi perekonomian, yaitu :

1. Ketergantungan terlalu besar pada pariwisata
2. Meningkatkan angka inflasi dan meroketnya harga tanah
3. Meningkatnya kecenderungan untuk mengimpor bahan-bahan yang diperlukan dalam pariwisata sehingga produk lokal tidak terserap
4. Sifat pariwisata yang musiman, tidak dapat diprediksi dengan tepat, menyebabkan pengembalian investasi juga tidak pasti waktunya
5. Timbulnya biaya-biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat, akibat adanya degradasi alam, munculnya limbah, dan lainnya yang memerlukan biaya untuk perbaikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Irawan (2013), penelitian deskriptif memiliki ciri bahwa akumulasi dari sebuah basis / database yang memang semata-mata deskriptif, sehingga dalam penelitian tidak perlu mencari

hubungan, menguji hipotesis, ataupun mendapatkan makna dan implikasi, meskipun penelitian dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut lebih jauh dan mendalam dengan menggunakan berbagai metode deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki ciri *holistic*, variabel-variabelnya belum diketahui, panduan penelitian bersifat fleksibel, desain penelitian dapat muncul bersama proses, dibatasi konteks, maupun bergantung pandangan personal peneliti (Irawan,2013:11).

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Wisata Rumah Dome, Kampung *New Nglepen*, Dusun Sengir, Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan studi pustaka. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pengunjung desa wisata pada tahun 2014 sebanyak 24.354 orang dan warga Kampung *New Nglepen* yang tinggal di rumah *dome* sebanyak 52 KK. Berdasarkan populasi jumlah pengunjung, maka berdasarkan tabel ukuran sampel Uma Sekaran, ditarik sampel untuk jumlah pengunjung sebanyak 200 orang, sedangkan untuk jumlah warga Kampung *New Nglepen* yang mendiami rumah *dome* tidak ditarik sampel.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Wisata Rumah Dome

Desa Wisata Rumah Dome merupakan suatu kampung yang dikenal dengan nama Kampung *New Nglepen* yang terletak di Dusun Sengir, Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata ini dibangun di atas tanah milik kas Desa Sumberharjo dengan luas 2,3 ha. Rute untuk menuju Desa Wisata Dome cukup mudah, yaitu melalui Jalan Piyungan-Prambanan, melewati kompleks wisata Candi Ratu Boko, kemudian mengikuti beberapa papan penunjuk arah menuju Desa Wisata Rumah Dome.

1. Sejarah Desa Wisata Rumah Dome

Desa Wisata Rumah Dome yang ada di Kampung *New Nglepen* memiliki sejarah yang cukup kelam dan menarik untuk diketahui. Warga yang tinggal di Desa Wisata Rumah Dome ini merupakan warga korban gempa yang melanda Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2006. Tepatnya pada hari Sabtu tanggal 27 Mei 2006 terjadi musibah gempa yang melanda Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kekuatan 6,7 sr

Pada pagi hari, dan gempa tersebut telah meluluh lantahkan Daerah Istimewa Yogyakarta Banyak sekali korban meninggal dan rumah warga yang rusak parah. Kerusakan parah akibat gempa tersebut juga tak luput dirasakan oleh masyarakat Yogyakarta bagian timur, di Kabupaten Sleman, Kecamatan Prambanan, tepatnya disebuah perkampungan kecil di lereng perbukitan yang bernama Kampung *Nglepen*, Dusun Sengir, Desa Sumberharjo. Tanah di Kampung *Nglepen* mengalami retak, longsor, dan ambles dengan kedalaman 7 m, lebar 15 m, dan panjang 300 m, sehingga membuat Kampung *Nglepen* tidak dapat ditinggali lagi. Pada bulan September 2014, Kampung *Nglepen* mendapat bantuan rumah dari lembaga non-government Amerika Serikat yang bernama WANGO (*World Association of Non Governmental Organizations*, yaitu rumah *dome*. Sebelum pembangunan tersebut, dilakukan relokasi terlebih dahulu karena kondisi Kampung *Nglepen* yang lama sudah tidak memungkinkan untuk ditinggali lagi oleh penduduk.

Rumah *dome* yang ada di Kampung *New Nglepen* merupakan rumah tahan gempa yang dikembangkan oleh WANGO (*World Association of Non Governmental Organizations*) untuk membantu korban bencana alam diseluruh dunia, yang diberi nama *domes fot the world*. Bentuk rumah *dome* menyerupai rumah oaring Eskimo dan rumah di serial tv anak-anak yaitu *teletubies*. Kata *dome* berarti kubah atau

bundar. WANGO merupakan sebuah LSM *non-government* dari Amerika Serikat. Rumah dome yang berada di Desa Wisata Rumah Dome ini merupakan satu-satunya rumah dome yang dibangun di Asia Tenggara. Terdapat 81 rumah *dome* yang dibangun di kawasan Desa Wisata Rumah Dome ini, yang terdiri dari 71 rumah hunian, 6 bangunan MCK umum, 1 bangunan mushola, 1 bangunan aula, dan 1 bangunan rumah kesehatan. Membangun 1 buah rumah dome memerlukan waktu kurang lebih 3 minggu, menghabiskan 200 batang besi, 200 sak semen, dan 4 truk pasir. Total biaya pembangunan 1 rumah *dome* mencapai sekitar \$4000 atau jika dirupiahkan sekarang mencapai 55 juta. Dana pembangunan rumah dome ini diperoleh dari seorang pengusaha *property* di Dubai yang menyalurkan dananya lewat WANGO. Tinggi rumah *dome* 4,6 m dan tebal dinding 10 cm. Satu rumah dibagi menjadi 4 ruangan, yaitu 1 ruang depan, 2 kamar tidur, 1 ruang dapur, dan terdapat pula lantai 2 yang dibuat dari papan kayu. Kamar mandi/ wc terpisah dari bangunan rumah hunian, dimana satu bangunan MCK terbagi menjadi 8 kamar mandi untuk 12 rumah.

Rumah dome selesai dibangun pada bulan April 2007 yang diresmikan oleh Menteri Pemukiman Hidup, yaitu Bapak Prof.Dr.Alwi Sihab pada tanggal 29 April 2007, dan kemudian diserahkan kepada warga Kampung Nglepen untuk boleh langsung ditempati. Atas kehendak dari WANGO nama Kampung Nglepen diganti menjadi Kampung *New Nglepen* sampai sekarang. Keunikan rumah dome ini membuat Kampung *New Nglepen* ramai dikunjungi, baik wisatawan dari dalam maupun luar daerah. Pengunjung yang datang diajak diajak untuk berkeliling sambil dijelaskan informasi mengenai rumah *dome* oleh beberapa pemandu yang merupakan warga Kampung *New Nglepen*. Tingkat pengunjung di Kampung *New Nglepen* semakin meningkat, maka pada tahun 2009 pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman mengusulkan agar Kampung *New Nglepen* menjadi desa wisata, dan warga kemudian diberikan pelatihan mengenai pengelolaan desa wisata. Pada bulan Oktober 2009, Kampung *New Nglepen* me-*launching* paket-paket wisata dan resmi menjadi desa wisata yang diberi nama Desa Wisata Rumah Dome atau Desa Wisata *New Nglepen*, atau juga dikenal dengan Desa Wisata Rumah Teletubies, karena bentuk rumahnya yang mirip dengan rumah di serial tv anak-anak yang berjudul *teletubies*.

2. Penduduk Desa Wisata Rumah Dome

Warga Kampung *New Nglepen* yang menghuni rumah dome seluruhnya terdapat 52 KK, terbagi menjadi 2 RT dan masing-masing RT mengampu 3 blok rumah *dome*. Tingkat pendidikan warga di Desa Wisata Rumah Dome masih rendah. Sebagian warga adalah lulusan SD dan SMA. Warga yang lulusan perguruan tinggi masih minim, mengingat tingkat perekonomian warga yang rendah dan beberapa termasuk warga miskin. Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah buruh tani dan petani kecil atau tradisional dengan jenis tanamannya, yaitu padi dan palawija. Hasil panen sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan hanya sebagian kecil yang dijual. Adapula warga yang berprofesi sebagai buruh bangunan, PNS, guru non-PNS, pedagang, dan warga yang bekerja dalam konteks swasta maupun wiraswasta. Mayoritas warga dasarnya adalah petani dan masih sedikit warga yang membuka usaha di Desa Wisata Rumah Dome.

Struktur pemerintahan di Desa Wisata Rumah Dome terbagi menjadi 2 kepengurusan, yaitu Kepengurusan Pengelolaan Rumah Dome dan Kepengurusan Pokdarwis. Kepengurusan Pengelolaan Rumah Dome merupakan kepengurusan yang menangani berbagai kepentingan, masalah, ataupun, kebutuhan warga yang berkaitan dengan rumah *dome*, sedangkan Kepengurusan Pokdarwis merupakan kepengurusan yang berkaitan dengan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome.

3. Potensi Pariwisata

Menurut penuturan Kepala Staff DTW Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, syarat penting suatu desa dapat menjadi desa wisata adalah memiliki potensi, didukung oleh masyarakat, aksesibilitas yang baik, dan infrastruktur yang memadai. Kampung New Nglepen memiliki potensi untuk dijadikan desa wisata. Salah satu potensi yang terpenting adalah kompleks rumah dome yang ada di sana. Berdasarkan survei dan observasi, berikut adalah potensi-potensi pariwisata yang ada di Desa Wisata Rumah Dome yang dijelaskan melalui tabel aspek penawaran pariwisata 4A (Attractions, Accessibility, Amenity, Activity).

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aspek 4A

No	Aspek yang Diamati	Ada / Tidak	Kondisi
ATRAKSI / DAYA TARIK WISATA			
1	Dome's View	Ada	Baik
2	Tanah Ambles	Ada	Kurang
3	Belik Wunut	Ada	Kurang
4	Situs Kajiman	Ada	Kurang
5	Galeri Rumah Dome	Ada	Baik
6	Bukit Teletubies	Ada	Baik
7	Peternakan	Ada	Baik
8	Wahana Permainan Anak	Ada	Kurang
9	Kesenian Tradisional :		
	Ronda Tek-Tek	Ada	Baik
	Jatilan		
10	Acara Tahunan : Refleksi Gempa	Ada	Baik
AKSESIBILITAS			
1	Jalan Utama Menuju Desa Wisata Rumah Dome	Ada	Baik
2	Jalan Lingkungan di Desa Wisata	Ada	Baik
Rumah Dome			
3	Penunjuk Arah ke Desa Wisata Rumah Dome	Ada	Baik
4	Transportasi Umum ke Desa Wisata Rumah Dome	Ada	Kurang

AMENITAS (FASILITAS)			
1	<i>Homestay</i>	<i>Ada</i>	<i>Baik</i>
2	<i>Warung Makan</i>	<i>Ada</i>	<i>Kurang</i>
3	<i>Penjualan Souvenir</i>	<i>Ada</i>	<i>Kurang</i>
4	<i>Penjualan Oleh-Oleh</i>	<i>Ada</i>	<i>Kurang</i>
5	<i>Fasilitas MCK</i>	<i>Ada</i>	<i>Kurang</i>
6	<i>Lahan Parkir</i>	<i>Ada</i>	<i>Baik</i>
7	<i>Tempat Sampah</i>	<i>Ada</i>	<i>Baik</i>
8	<i>Masjid Dome</i>	<i>Ada</i>	<i>Baik</i>
9	<i>Aula</i>	<i>Ada</i>	<i>Baik</i>
10	<i>Pemandu Wisata</i>	<i>Ada</i>	<i>Baik</i>
11	<i>Warung / Toko Kelontong</i>	<i>Ada</i>	<i>Kurang</i>
12	<i>Kios Busana</i>	<i>Ada</i>	<i>Tidak baik</i>
AKTIVITAS			
1	<i>Outbond</i>	<i>Ada</i>	<i>Baik</i>
2	<i>Tracking</i>	<i>Ada</i>	<i>Baik</i>
3	<i>Memberi Makan Ternak</i>	<i>Ada</i>	<i>Baik</i>
4	<i>Pembuatan Emping Garut</i>	<i>Ada</i>	<i>Baik</i>

Sumber: data primer, diolah

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa ada beberapa aspek penawaran 4A yang berada dalam kondisi kurang dan bahkan tidak baik. Pada aspek Atraksi, seperti tanah ambles, belik wunut, situs kajiman, dan wahana permainan anak memiliki kondisi yang kurang, karena kondisinya yang kurang terawat dan kurang menarik untuk dinikmati

Pengunjung. Pada aspek Aksesibilitas dibagian transportasi umum untuk menuju ke Desa Wisata Dome masih kurang, karena belum banyak transportasi umum yang menuju ke Desa Wisata Rumah Dome, jadi harus beberapa kali berganti alat transportasi. Memang jauh lebih mudah jika menggunakan kendaraan pribadi. Pada aspek Amenitas (fasilitas), seperti warung makan, penjualan souvenir, penjualan oleh-oleh, dan warung / toko kelontong masih dalam kategori kurang karena jumlahnya yang masih sedikit dan kurang bervariasi dan menarik. Fasilitas MCK juga dalam kategori kurang karena sering mengalami kekurangan air dan ada beberapa kamar mandi yang rusak. Kios busana termasuk dalam kategori tidak baik karena jumlahnya yang hanya satu dan pakaian yang dijual tidak menarik dan bervariasi. Pada aspek Aktivitas, seluruhnya dalam kategori baik.

Mayoritas pengunjung yang datang ke Desa Wisata Rumah Dome adalah kalangan anak-anak muda dan sebagian adalah orang tua yang mengantarkan anaknya untuk bermain di wahana permainan anak. Pengunjung yang datang ke Desa Wisata Rumah Dome dipersilahkan untuk mengisi buku tamu dan membayar tiket masuk per orang Rp 3000,00 dan retribusi parkir Rp 2.000,00 untuk motor dan Rp 5.000,00 untuk mobil, setelah itu pengunjung dapat bebas berkeliling di komplek rumah dome. Pengunjung juga dapat menikmati atraksi dan aktivitas yang ada di sana dengan cara membeli paket wisata yang ditawarkan, karena ada beberapa atraksi yang memerlukan guide untuk menuju ke sana. Masih sedikit pengunjung yang membeli paket wisata untuk menikmati atraksi yang ada. Para pengunjung yang datang biasanya hanya berkeliling di area komplek rumah dome saja sambil berfoto atau hanya mengantarkan anaknya untuk bermain di wahana permainan sambil menikmati suasana di areal rumah dome.

4. Peran Pemerintah

Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah turut berperan dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome. Menurut penuturan Mas Sulasmono yang merupakan ketua Pokdarwis di Desa Wisata Rumah Dome, pemerintah pusat telah memberikan bantuan dana berupa PNPM Mandiri Pariwisata yang telah diterima oleh Desa Wisata Rumah Dome sebanyak 3 kali, yaitu pada tahun 2011 sebesar 65 juta, 2012 sebesar 100 juta, dan 2013 sebesar 75 juta. Dana tersebut digunakan untuk penyediaan fasilitas pariwisata dan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi warga di Desa Wisata Rumah Dome. Pemerintah daerah juga turut berperan dalam pengembangan pariwisata, yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan mengenai pengelolaan desa wisata. Desa Wisata Rumah Dome juga mendapat bantuan dana dari pemerintah setempat, seperti dana PIK Kecamatan sebesar 50 juta, dana dari Provinsi sebesar 15 juta, serta dana dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman sebesar 25 juta yang digunakan untuk menyelenggarakan acara tahunan yaitu “Refleksi Gempa”.

B. Partisipasi Masyarakat Kampung New Nglepen

Kegiatan pengembangan pariwisata tidak lepas dari partisipasi masyarakat. Dalam pengelolaan pariwisata, Desa Wisata Rumah Dome turut melibatkan peran serta masyarakat Kampung New Nglepen yang hal ini ditunjukkan dengan adanya kelompok Pokdarwis. Belum ada campur tangan investor dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome. Berikut adalah tabel partisipasi warga Kampung New Nglepen berdasarkan hasil penelitian.

Mengajak warga untuk ikut berpartisipasi bukanlah hal yang mudah. Latar belakang warga yang dulunya hanya seorang petani kecil yang tinggal di sebuah desa terpencil, kemudian harus dihadapkan dengan situasi seperti menyambut pengunjung dari luar daerah dan berbagai kegiatan pariwisata lainnya, dapat dikatakan sangat sulit.

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa belum seluruh warga Kampung New Nglepen berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome. Kesadaran diri sendiri untuk mau berpartisipasi masih sangat kurang. Beberapa warga harus terlebih dahulu ada yang ‘menyetir’ barulah mau bergerak. Adapula warga yang hanya ‘ikut-ikutan’ saja. Hanya sedikit warga yang benar-benar menyadari pentingnya partisipasi mereka dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome ini. Pada awal tahap partisipasi, tingkat partisipasi cukup tinggi tetapi kemudian berangsur-angsur memudar.

Tabel 2. Partisipasi Warga Kampung New Nglepen dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome

<i>Tahap Partisipasi</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Ya (%)</i>	<i>Tidak (%)</i>
--------------------------	-------------------	---------------	------------------

Partisipasi dalam Perencanaan	a. Mengikuti sosialisasi mengenai pengembangan Desa Wisata Rumah Dome	78,85	21,25
	b. Ikut memberikan sumbangan pemikiran dan informasi mengenai pengembangan potensi yang ada di Desa Wisata Rumah Dome	26,92	73,08
Partisipasi dalam Pelaksanaan	a. Ikut terlibat dalam pembangunan dan perbaikan prasarana dan sarana di Desa Wisata Rumah Dome.	73,08	26,92
	b. Ikut serta dalam pelatihan atau seminar untuk pengembangan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome	48,08	51,92
Partisipasi dalam	a. Ikut terlibat dalam penyediaan fasilitas pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome	25,00	75,00
Pengelolaan	b. Ikut terlibat dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome, seperti guide, tukang parkir dan anggota POKDARWIS	61,54	38,46
	c. Terlibat dalam acara tahunan yang diadakan di Desa Wisata Rumah Dome	65,38	34,62
Partisipasi dalam Evaluasi	Ikut serta dalam rapat Triwulan di Desa Wisata Rumah Dome	71,15	30,77
Partisipasi dalam Menikmati Hasil	Ikut merasakan atau menikmati hasil dari pengembangan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome	100,00	0

Sumber: data primer, diolah

C. Dampak Ekonomi Desa Wisata Rumah Dome

Bagi warga Kampung New Nglepen, pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome pastilah memberikan dampak bagi kehidupan mereka, khususnya dampak ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuesioner,

keberadaan Desa Wisata Rumah Dome bagi warga Kampung *New Nglepen* telah memberikan 2 dampak ekonomi bagi warga, yaitu:

1. Kenaikan pendapatan rata-rata warga

Tabel 3. Pendapatan Rata-Rata per Bulan per KK Warga Kampung *New Nglepen* Sebelum dan Sesudah

<i>Keterangan</i>	<i>Pendapatan Sebelum Adanya Desa Wisata Rumah Dome</i>	<i>Pendapatan Sesudah Adanya Desa Wisata Rumah Dome</i>
<i>Jumlah</i>	<i>Rp.54.750.000,00</i>	<i>Rp.67.200.000</i>
<i>Pendapatan rata-rata</i>	<i>Rp.1.052.885,00</i>	<i>Rp.1.292.308,00</i>

Sumber: data primer, diolah

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa warga Kampung *New Nglepen* mengalami kenaikan pendapatan rata per bulan per KK, yaitu dari Rp 1.052.885,00 menjadi Rp 1.292.308,00 dengan presentase kenaikan hanya sebesar 22,74%. Sebesar itulah dampak yang dirasakan oleh warga Kampung *New Nglepen* dengan adanya Desa Wisata Rumah Dome, terutama bagi mereka yang membuka usaha dan yang turut terlibat dalam pengelolaan pariwisata. Beberapa warga masih banyak yang mengatakan bahwa adanya Desa Wisata Rumah Dome tidak memberikan dampak apapun bagi perekonomian mereka, karena pendapatan mereka per bulan masih sama, hanya mereka yang membuka usaha dan menjadi pengelola pariwisata yang mengatakan bahwa Desa Wisata Rumah Dome memberikan dampak bagi perekonomiannya. Hal ini karena belum seluruh warga mau ikut untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome.

2. Pembebasan pembayaran sewa tanah bagi warga.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa lahan tempat dibangunnya kompleks rumah dome atau Kampung *New Nglepen* yang sekarang menjadi Desa Wisata Rumah Dome adalah tanah kas Desa Sumberharjo. Setiap tahunnya mereka harus membayar sebesar Rp 11.000.000,00 dengan cara mengumpulkan iuran tiap warga. Namun setelah adanya Desa Wisata Rumah Dome, pembayaran sewa tanah tersebut setiap tahunnya dapat ditutup dari hasil pendapatan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome. Dampak inilah yang satu-satunya dapat dirasakan seluruh warga Kampung *New Nglepen*.

Keberadaan Desa Wisata Rumah Dome tak dapat dipungkiri bahwa telah memberikan dampak yang berarti bagi kehidupan warga Kampung *New Nglepen*, baik itu yang disadari maupun tidak disadari oleh mereka. Warga yang dulunya merupakan orang awam yang tinggal di daerah perkampungan terpencil yang sangat terisolir karena jalan perkampungan yang tidak pernah dilalui oleh pendatang, serta mayoritas warga hanya berprofesi sebagai petani kecil, tetapi sekarang sedikit demi sedikit telah mengetahui tentang pariwisata. Warga mendapat meluang untuk membuka usaha, sehingga pendapatan meningkat. Adapula warga yang aktif dalam pengelolaan pariwisata sehingga mereka mendapat penghasilan walaupun hanya sedikit, tetapi yang terpenting tidak menganggur dan mendapat uang tambahan. Namun karena partisipasi warga yang masih rendah dalam pengelolaan pariwisata dan sedikit warga yang membuka usaha karena kebanyakan warga memiliki perekonomian yang sulit atau warga miskin, maka dampak kenaikan pendapatan

belum dapat dirasakan oleh seluruh warga Kampung New Nglepen. Masih perlu adanya dorongan untuk menciptakan kesadaran warga agar mau berpartisipasi.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Desa Wisata Rumah Dome merupakan suatu desa wisata di Kabupaten Sleman yang letaknya di suatu kampung bernama Kampung *New Nglepen*. Daya tarik utama dari desa wisata ini adalah bentuk rumah warganya yang unik, yang disebut rumah *dome*. Dahulu nama Kampung *New Nglepen* adalah Kampung Nglepen, yang tanahnya tidak dapat ditinggali lagi karena ambles terkena gempa lalu warga direlokasi dan mendapat bantuan rumah *dome*. Rumah *dome* ini merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang pengusaha *property* asal Dubai yang disalurkan melalui suatu Lembaga Non-Government dari Amerika Serikat bernama WANGO (World Association of Non-Government Organization). Penduduk yang tinggal di Desa Wisata Rumah Dome adalah penduduk bekas korban gempa DIY tahun 2006. Terdapat 52 KK yang menempati rumah *dome* di Kampung *New Nglepen*. Mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh dan petani kecil. Struktur pemerintahan di Kampung *New Nglepen* terbagi menjadi 2, yaitu kepengurusan pengelola rumah *dome* dan kepengurusan POKDARWIS untuk pengelolaan Desa Wisata Rumah Dome. Berdasarkan penilaian aspek 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas), Kampung *New Nglepen* memiliki potensi, namun potensi-potensi tersebut masih kurang baik untuk dikembangkan menjadi sebuah Desa Wisata Rumah Dome. Warga Kampung *New Nglepen* belum seluruhnya ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome. Kesadaran diri untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi warga di setiap tahapan partisipasi dalam pengembangan desa wisata, warga belum seluruhnya ikut berpartisipasi.
2. Pembentukan Desa Wisata Rumah Dome ini memberikan dampak terhadap perekonomian warga Kampung *New Nglepen*. Dampak yang dirasakan warga berupa kenaikan pendapatan rata-rata per bulan per KK, yaitu sebesar Rp.1.052.885,00 menjadi Rp.1.292.308,00 dengan tingkat kenaikan sekitar 22,74%. Dampak peningkatan pendapatan ini belum dapat dirasakan oleh seluruh warga, hanya warga yang membuka usaha dan terlibat di dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome saja yang dapat merasakannya. Dampak lainnya adalah berupa pembebasan pembayaran sewa tanah bagi warga karena telah dapat dianggarkan dari pendapatan Desa Wisata Rumah Dome setiap tahunnya. Dampak pembebasan pembayaran sewa tanah ini telah dapat dirasakan oleh seluruh warga Kampung *New Nglepen*.

B. SARAN

1. Untuk meningkatkan potensi pariwisata berdasarkan komponen penawaran pariwisata 4A (Attractions, Accessibility, Amenity, Activities) : Perlu adanya renovasi ulang bangunan rumah *dome*, yang merupakan daya tarik wisata utama, yaitu pengecatan ulang dan perbaikan tekstur bangunan karena bocor pada saat hujan.
 - a. Wahana permainan anak perlu ditambah lagi dengan memberikan permainan yang edukatif, seperti permainan anak yang ada di Kids Fun. Pengelola perlu menjalin kerja sama dengan beberapa pihak atau dengan mencari sponsor untuk bisa menyediakan permainan anak yang lebih bervariasi dan menarik
 - b. Perlu diadakan pelatihan khusus mengenai pembuatan souvenir atau cinderamata dan oleh-oleh supaya dapat menyediakan souvenir dan oleh-oleh khas dari Desa

Wisata Rumah Dome, sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan membelinya.

- c. Kebersihan MCK perlu dijaga, baik MCK umum maupun MCK warga. Adakan piket kebersihan bagi warga untuk membersihkan MCK, serta anggarkan dana dari pendapatan Desa Wisata Rumah Dome khusus untuk perawatan MCK
 - e. Kerapian dan kebersihan lingkungan masih perlu dijaga. Adakan kerjabakti warga untuk membersihkan rumput liar dan pohon-pohon yang kurang rapi, serta kurangi penambahan bangunan rumah yang menutupi bentuk rumah *dome*.
 - f. Diperlukan pelatihan-pelatihan lagi mengenai pengemasan paket wisata. Buat paket wisata yang lebih atraktif dan inovatif, sehingga dapat menarik pengunjung untuk membeli paket wisata.
 - g. Jalin kerjasama yang menguntungkan dengan investor supaya dapat melakukan perbaikan dan pengemasan ulang konsep wisata di Desa Wisata Rumah Dome.
2. Untuk partisipasi warga Kampung New Nglepen.
 - a. Perlu adanya pendekatan yang intens bagi warga agar seluruhnya mau untuk ikut berpartisipasi.
 - b. Beri edukasi mendalam kepada warga mengenai pariwisata dan usaha pariwisata agar dapat menjalankan usaha Desa Wisata ini lebih baik lagi.
 - c. Jalin kerjasama kepada pemerintah daerah setempat dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome untuk mendorong partisipasi warga masyarakat.
 3. Untuk lebih meningkatkan dampak ekonomi bagi warga
 - a. Perlu adanya peningkatan partisipasi warga dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Rumah Dome, sehingga seluruh warga dapat merasakan dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan.
 - b. Berikan bantuan kepada warga untuk dapat membuka usaha di Desa Wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia Theresia, Krisnha S.Andini, Prima G.P Nugraha, T. M. (2014). *Pengembangan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.
- Dimanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Irawan, B. (2015). *Komponen Permintaan Pariwisata*. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret.
- Kusuma, H. A. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dan Dampak Ekonomi Pariwisata di Desa Wisata Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*. Universitas Sebelas Maret.
- Lickorish, L. . & C. L. J. (1997). *An Introduction to Tourism Butterworth Heinemann*. Oxford.
- Pitana, I. G. dan I. K. S. D. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Raharjana, D. T. (2012). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam membangun Desa Wisata di Dieng Plateau. *Kawistara*, 2(3), 225–328.
- Ramadhan, F. dan P. K. (2014). No Title. *Jurnal Teknik PWK*, 3(4), 949–963.
- Sukariyanto, I. G. M. (2015). *No Title Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Belandingan sebagai Desa Wisata di Kabupaten Boyolali*. Sekolah Tinggi Nusa Dua Bali Kementerian Pariwisata.
- Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Aplikasi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.